**ANALISIS PENDAPATAN PETANI CABAI MERAH DI KECAMATAN KUMPEH**

**KABUPATEN MUARO JAMBI**

1)Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi,

2)Dosen Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email: riki.saputra20@yahoo.com

***ABSTRACT***

This research was conducted in the Kumpeh Subdistrict, Muaro Jambi Regency. The study was conducted using a survey method and sampling was carried out on the sample farmer groups. The research objective is to determine the income and the contribution of red chilli farming to the income of farmers. The results of the study found that the average income of red chilli farming in Maju Jaya Village, Kumpeh District was Rp. 40,353,243 per hectare with an average cost of farming a red chili pepper Rp.18,412,535 per hectare. There are five business patterns in the red chilli farm that is cultivated by sample farmers in Maju Jaya Village, Kumpeh District. The average income of red chilli farming for each business pattern is that in business pattern I is Rp. 5,441,957 per month, in business pattern II is Rp. 5,646,574 per month, in business pattern III is Rp. 5,904,642 per month, in business pattern IV is Rp. 6,542,844 per month, and in business pattern V of Rp 3,993,654 per month. While the contribution of red chilli farming income to the lowest income of farmers is in business pattern I, namely red chilli farming and oil palm farming. The contribution of red chilli farming income to farmers' income during the red chilli planting season is in business pattern I of 45.2%, in pattern II of 72.8%, in business pattern III of 71.7%, in business pattern IV of 70, 8%, and the business pattern V is 69.9%. This shows that the red chili farming contributes greatly to the income of farmers in Maju Jaya Village, Kumpeh District.

**PENDAHULUAN**

Tanaman cabai merupakan salah satu produk hortikultura sayuran yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia. Cabai merupakan salah satu jenis sayuran yang banyak digemari masyarakat Indonesia. Ciri dari jenis sayuran ini rasanya pedas dan aroma khas, sehingga bagi orang-orang tertentu dapat membangkitkan selera makan. Permintaan cabai menunjukkan indikasi yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan stabilitas ekonomi nasional yang mantap. Seiring dengan berkembangnya industri pangan nasional, cabai merupakan salah satu bahan baku yang dibutuhkan secara berkesinambungan. Karena merupakan bahan pangan yang dikonsumsi setiap saat, maka cabai akan terus dibutuhkan dengan jumlah yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan perekonomian nasional.

Cabai memiliki bermacam-macam jenis, di antaranya yaitu cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, cabai paprika, dan cabai hias. Dari semua jenis cabai di atas, semuanya merupakan cabai untuk dikonsumsi, bahkan cabai hias sekalipun. Cabai atau lombok merupakan tanaman sayuran buah semusim, yang diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai penyedap masakan dan penghangat badan. Dari itu cabai dikenal sebagai sayuran rempah atau bumbu dapur. Cabai juga merupakan salah satu jenis sayuran yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan mengandung berbagai macam senyawa yang berguna bagi kesehatan manusia (Muharlis, 2007).

Tanaman cabai merah di Provinsi Jambi terdapat di setiap kabupaten/ kota, salah satunya adalah Kabupaten Muaro Jambi yang merupakan daerah yang memiliki luas panen cabai merah terbesar ketiga bagi Provinsi Jambi. Namun jika dilihat dari rata-rata produksinya, Kabupaten Muaro Jambi termasuk memiliki rata-rata produksi yang rendah yakni sebesar 33,21 kw/ha. Kabupaten Muaro Jambi memiliki kecamatan yang berpotensi menghasilkan cabai merah yaitu Kecamatan Kumpeh. Hal ini ditandai dengan luas lahan dan produksi yang terbesar dibandingkan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Muaro Jambi. Tanaman cabai merah di Kecamatan Kumpeh memiliki luas lahan dan produksi masing-masing sebesar 100 ha dan 3.195 kw. Namun dari segi rata-rata produksi, cabai merah di Kecamatan Kumpeh masih tergolong rendah yakni sebesar 31,95 kw/ha (Badan Pusat Statistik, 2015).

Cabai merah merupakan salah satu jenis tanaman sayur-sayuran yang dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Kumpeh. Petani menjalankan usahatani cabai merah dengan alasan usahatani tersebut lebih banyak memberikan sumbangan terhadap pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga kelangsungan hidup mereka dibandingkan dengan kegiatannya di bidang selain pertanian cabai merah. Meskipun cabai merah memiliki prospek permintaan yang baik tetapi dalam menjalankan usahataninya petani di Kecamatan Kumpeh mengalami permasalahan yang beragam yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas hasil produksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut dan juga untuk menambah pendapatan serta untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya, petani melakukan berbagai kegiatan di luar usahatani cabai merah. Selain berusahatani cabai merah mereka mempunyai sumber pendapatan lain baik dari usahatani lain maupun di luar usahatani.

Penelitian tentang analisis pendapatan petani cabai merah diharapkan dapat memberikan masukan bagi peningkatan pendapatan usahatani cabai merah sehingga kesejahteraan petani dapat meningkat. Selain itu, usahatani cabai merah penting untuk dianalisis untuk mengetahui besarnya tingkat pendapatan dari usahatani cabai merah dan untuk mengetahui peran dari usahatani cabai merah dalam menyumbang pendapatan petani di Kecamatan Kumpeh, sehingga bagi petani diharapkan dapat memberikan gambaran untuk peningkatan pendapatan dengan mengandalkan potensi dan komoditi unggulan di desa.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Maju Jaya Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. Pemilihan daerah penelitian ini dengan pertimbangan bahwa Desa Maju Jaya merupakan daerah yang memiliki luas lahan dan produksi usahatani cabai merah tertinggi di Kecamatan Kumpeh. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2017 sampai dengan bulan Desember 2017. Data yang diambil yaitu data musim tanam terakhir (Mei 2017 – Oktober 2017) dan yang diteliti yaitu pendapatan petani cabai merah (Rp). Penarikan sampel dalam penelitian ini ditentukan secara acak (*Sampling Random Sampling*) dari seluruh kelompok tani di Desa Maju Jaya yang tergabung dalam 7 kelompok tani dengan total jumlah anggota 123 orang. Pengambilan sampelnya menggunakan rumus dari Taro Yamane dengan presisi 10 %, diperoleh ukuran sampel sebanyak 55 responden.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dengan berpedoman pada kuesioner yang telah dipersiapkan dan pengamatan langsung di lokasi penelitian, sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara membaca dan mengutip dari berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, laporan dan jurnal dari instansi pemerintahan terkait, dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab dan menjelaskan permasalahan tentang usahatani cabai merah. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab permasalahan dan tujuan tentang besarnya pendapatan dan kontribusi usahatani cabai merah dengan menggunakan analisis pendapatan dan analisis kontribusi. Menurut Rahim dan Hastuti (2008) untuk mengetahui pendapatan usahatani yang diterima petani dari usahatani cabai merah, usahatani lain, dan di luar usahatani digunakan ukuran pendapatan. Untuk menghitung pendapatan yang diterima oleh petani adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya. Total penerimaan dihitung dengan cara jumlah produksi dikalikan dengan harga perkilo gram.

Suratiyah (2011) menyatakan bahwa untuk menghitung biaya total dapat dihitung dengan cara menambahkan biaya tetap dengan biaya variabel. Biaya total yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya total dari usahatani cabai merah dan usahatani lainnya. Sedangkan untuk menghitung pendapatan petani cabai merah dapat dihitung dengan cara menambahkan antara pendapatan cabai merah, pendapatan usahatani lain, dan pendapatan dari luar usahatani. Kemudian untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan usahatani cabai merah terhadap total pendapatan petani dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

Dimana : Kpu = Kontribusi pendapatan usahatani cabai merah (%)

 Pu = Pendapatan usahatani cabai merah (Rp)

 Pt = Pendapatan total petani (Rp)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pendapatan Petani Cabai Merah**

Pendapatan petani adalah keseluruhan pendapatan yang diterima petani dari pendapatan usahatani cabai merah, pendapatan usahatani lain, dan pendapatan di luar usahatani. Seluruh petani sampel di daerah penelitian melakukan pola usaha karena dengan melakukan pola usaha dapat memperkecil resiko kegagalan usahatani dan juga mampu memberikan tambahan pendapatan terhadap petani. Dalam melakukan kombinasi cabang usahatani, petani di daerah penelitian tidak melakukan usahatani lain secara tumpang sari, melainkan pada lahan yang terpisah. Pemilihan kombinasi usaha ini umumnya dipengaruhi oleh kebiasaan, keterampilan dan sumber daya yang dimiliki oleh petani.

**Pendapatan Petani dari Usahatani Cabai Merah**

Usahatani cabai merah ini diusahakan hanya sekali dalam setahun. Satu kali musim tanam usahatani cabai merah ini dilakukan selama 6 bulan yaitu dimulai pada Bulan Mei sampai dengan Bulan Oktober. Untuk menghitung pendapatan dari usahatani cabai merah ini yaitu dengan cara penerimaan dari usahatani cabai merah dikurangi dengan biaya total produksi. Rincian rata-rata biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani cabai merah dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Rata-rata Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Daerah Penelitian Tahun 2017**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** |  **Uraian** | **Satuan** | **Rata-rata****(Ha/MT)** | **Rata-rata****(Bln)** |
| 1 | Total biaya produksi |  | 18.593.135 | 2.535.429 |
|   | * - Biaya Tetap (Penyusutan)
 | Rp | 766.680 | 104.549 |
|  | * - Biaya Varibel
 | Rp | 17.826.455 | 2.430.880 |
| 2 | Total Penerimaan |  | 58.765.778 | 8.013.515 |
|  | - Produksi | Kg | 3.228,9 | - |
|  | * - Harga
 | Rp/Kg | 18.200 | - |
| 3 | Total Pendapatan | Rp | 40.172.643 | 5.478.086 |

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata biaya produksi usahatani cabai merah yang dikeluarkan tiap petani sampel sebesar Rp 2.535.429 perbulan atau biaya produksi yang dikeluarkan tiap petani sampel sebesar Rp 18.593.135 perhektar permusim tanam yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dimaksud adalah Biaya penyusutan alat yang terdiri dari alat-alat seperti cangkul, parang, sprayer, gathul, gembor, drum, ember dan karung. Kemudian biaya variabel dalam kegiatan usahatani cabai merah ini yaitu biaya penggunaan pupuk, biaya penggunaan obat-obatan, dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Rata-rata penerimaan usahatani cabai merah yang diterima tiap petani sampel sebesar Rp. 58.765.778 perhektar dengan rata-rata produksi sebesar 32,29 kw dan rata-rata harga jual sebesar Rp. 18.200. kemudian rata-rata pendapatan usahatani cabai merah yang diterima tiap petani sampel sebesar Rp 5.478.086 perbulan atau sebesar Rp 40.172.643 perhektar permusim tanam.

**Pendapatan Petani dari Usahatani Cabai Merah Berdasarkan Pola Usaha**

Terdapat lima pola usaha pada usahatani cabai merah yang diusahakan oleh petani sampel di Desa Maju Jaya Kecamatan Kumpeh yang merupakan usahatani cabai merah dengan usahatani lain dan usahatani cabai merah dengan usaha di luar usahatani. Lima pola usaha tersebut yaitu pola usaha I (usahatani cabai merah dan usahatani kelapa sawit), pola usaha II (usahatani cabai merah dan pegawai), pola usaha III (usahatani cabai merah dan buruh tani), pola usaha IV (usahatani cabai merah dan usaha ternak), dan pola usaha V (usahatani cabai merah dan usaha toko/warung). Rincian rata-rata pendapatan usahatani cabai merah tiap pola usaha dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Usahatani Cabai Merah Tiap Pola Usaha di Daerah Penelitian Tahun 2017**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pola Usaha** | **Luas Lahan****(Ha)** | **Penerimaan (Rp/Bln)** | **Biaya Produksi****(Rp/Bln)** | **Pendapatan****(Rp/Bln)** |
| Pola I | 0,81 | 7.945.376 | 2.503.419 | 5.441.957 |
| Pola II | 0,83 | 8.393.233 | 2.746.659 | 5.646.574 |
| Pola III | 0,87 | 8.517.600 | 2.612.958 | 5.904.642 |
| Pola IV | 0,94 | 9.403.333 | 2.860.489 | 6.542.844 |
| Pola V | 0,6 | 5.884.667 | 1.891.013 | 3.993.654 |

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan usahatani cabai merah dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah luas lahan. Rata-rata pendapatan tertinggi usahatani cabai merah terdapat pada pola usaha IV yaitu sebesar Rp 6.542.844 perbulan. Pola usaha IV ini merupakan pola usaha antara usahatani cabai merah dan buruh tani. Sedangkan rata-rata pendapatan terendah usahatani cabai merah terdapat pada pola usaha V yaitu sebesar Rp 3.993.654 perbulan. Pola usaha V ini adalah usahatani cabai merah dan usaha warung/toko.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulizar (2015) dengan judul analisis pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani cabai merah di daerah tersebut sebesar Rp 44.480.187 permusim tanam atau Rp 7.413.365 perbulan dengan rata-rata biaya sebesar Rp 44.131.963 permusim tanam atau Rp 7.355.327 perbulan. Rata-rata produksi pada penelitian Yulizar (2015) sebesar 49,23 kw/ha dan rata-rata harga jual cabai merah sebesar Rp. 18.000 perkilo gram. Hal ini berbeda dengan rata-rata pendapatan pada usahatani cabai merah di daerah penelitian yaitu sebesar Rp 33.016.290 permusim tanam atau Rp 5.502.715 perbulan dengan rata-rata biaya sebesar Rp 15.064.800 permusim tanam atau Rp 2.510.800 perbulan. Rata-rata produksi di daerah penelitian sebesar 32,29 kw/ha dan rata-rata harga jual cabai merah sebesar Rp. 18.200. Kecilnya pendapatan usahatani cabai merah di daerah penelitian ini disebabkan oleh kecilnya rata-rata produksi usahatani cabai merah sehingga pendapatan yang diterima pun lebih kecil.

**Pendapatan Petani dari Usahatani Lain**

Selain usahatani cabai merah, petani sampel memiliki usahatani lainnya. Usahatani lain selain usahatani cabai merah yang diusahakan oleh petani di daerah penelitian yaitu usahatani kelapa sawit. Usaha yang dilakukan petani selain dari usahatani cabai merah diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pendapatan petani. Petani sampel yang mengusahakan usahatani kelapa sawit sebanyak 31 petani. Rincian rata-rata biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Rata-rata Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Daerah Penelitian Tahun 2017**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Uraian** | **Rp/Bln** | **Rp/Ha/Bln** |
| 1 | Total biaya produksi | 2.072.653 | 944.886 |
|  | * - Biaya Tetap (Penyusutan)
 | 24.134 | 11.002 |
|  | * - Biaya Varibel
 | 2.048.519 | 933.884 |
| 2 | Total Penerimaan | 8.665.548 | 3.950.471 |
| 3 | Total Pendapatan | 6.592.895 | 3.005.584 |

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata biaya produksi usahatani kelapa sawit yang dikeluarkan tiap petani sampel sebesar Rp 2.072.653 perbulan atau biaya produksi yang dikeluarkan tiap petani sampel sebesar Rp 944.886 perhektar perbulan yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dimaksud adalah Biaya penyusutan alat yang terdiri dari alat-alat seperti dodos, lori, sprayer, gancu, parang, dan eggrek. Kemudian biaya variabel dalam kegiatan usahatani kelapa sawit ini yaitu biaya penggunaan pupuk, biaya penggunaan herbisida, dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Sedangkan rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit yang diterima tiap petani sampel pada bulan November sebesar Rp 6.592.895 atau sebesar Rp 3.005.584 perhektar. kegiatan pemanenan kelapa sawit ini dilakukan sebanyak dua kali dalam sebulan.

**Pendapatan dari Luar Usahatani**

Beberapa petani sampel di daerah penelitian selain memiliki usahatani cabai merah, juga memiliki pendapatan di luar usahatani. Pendapatan dari luar usahatani dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diterima petani sampel yang bukan berasal dari usahatani cabai merah dan usahatani lainnya. Di daerah penelitian terdapat 24 petani sampel yang sumber pendapatannya dari luar usahatani. Pendapatan dari luar usahatani antara lain pendapatan dari pegawai, buruh tani, ternak, dan pendapatan dari toko/warung. Petani sampel yang sumber pendapatannya dari pegawai terdapat 3 orang. Sumber pendapatan dari pegawai di dapat dari gaji perbulan. Rata-rata pendapatan tiap petani sampel yang diterima dari pegawai sebesar Rp.2.113.333 perbulan.

Untuk pendapatan petani di luar usahatani yang berasal dari menjadi buruh tani terdapat 12 orang. Kegiatan menjadi buruh tani ini meliputi kegiatan perawatan dan pemanenan pada usahatani cabai merah serta perawatan, pemanenan, dan pengangkutan buah pada usahatani kelapa sawit. Biaya yang dikeluarkan petani sampel yang menjadi buruh tani yaitu biaya penyusutan alat dan biaya transportasi yang berupa biaya bahan bakar minyak. Biaya penyusutan alat menjadi buruh tani meliputi dodos sebesar Rp 27.638 perbulan, egrek sebesar Rp 35.240 perbulan, gancu sebesar Rp 14.064 perbulan, lori sebesar Rp 38.752 perbulan, sprayer sebesar Rp 68.334 perbulan, dan parang sebesar Rp 15.104 perbulan Rata-rata biaya penyusutan alat dan biaya penggunaan transportasi/bensin untuk mengangkut buah sawit dari buruh tani masing-masing sebesar Rp 16.594 perbulan dan Rp 330.000 perbulan.

Kemudian pendapatan di luar usahatani yang berasal dari usaha ternak terdapat 4 orang petani sampel. Usaha ternak yang diusahakan petani sampel adalah usaha ternak sapi. Jenis sapi yang diusahakan petani sampel adalah sapi bali. Pada umumnya petani menjual sapinya yang sudah cukup umur pada saat Idul Adha. Pembeli datang langsung ke kandang untuk membeli sapi tersebut. Biaya yang dikeluarkan dari usaha ternak ini berupa biaya penyusutan alat dan biaya pakan. Biaya penyusutan alat dalam usaha ternak ini meliputi biaya penyusutan kandang, arit, dan ember kuping. Sedangkan biaya pakan meliputi biaya pakan hijau, kosentrat, dan jamu. Rata-rata biaya penyusutan alat dan biaya pakan tiap petani sampel dari usaha ternak sapi ini masing-masing sebesar Rp 140.297 perbulan dan Rp 1.983.000 perbulan.

Selanjutnya pendapatan di luar usahatani berasal dari usaha toko. Petani sampel yang memiliki usaha toko sebanyak 5 orang, di mana sebanyak 3 orang mengusahakan usaha toko sembako dan 2 orang mengusahakan usaha toko pertanian. Biaya yang dikeluarkan petani sampel yang mengusahakan usaha toko ini meliputi biaya pembelian/angkut, dan biaya listrik. Kegiatan usaha toko ini dimulai dari pembelian barang-barang sembako atau pertanian yang hendak dijual kembali di toko. Barang-barang ini dibeli di pasar yang terletak di Kota Jambi. Rata-rata biaya pembelian/angkut sebesar Rp 5.900.000 perbulan. Beberapa sumber pendapatan dari luar usahatani tersebut diharapkan mampu menambah pendapatan petani. Pendapatan dari luar usahatani ini juga dihitung dengan cara penerimaan dikurangi biaya total yang dikeluarkan pada usaha tersebut. Rincian rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan petani sampel dari luar usahatani dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Rata-rata Pendapatan dan Biaya/Pengeluaran dari Luar Usahatani di Daerah Penelitian Tahun 2017**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis Usaha** | **Pendapatan** **(Rp/Bulan)** | **Biaya/Pengeluaran****(Rp/Bulan)** |
| Pegawai  | 2.113.333 | 56.667 |
| Buruh tani | 2.436.739 | 346.594 |
| Ternak | 2.876.703 | 2.123.297 |
| Toko | 1.723.000 | 6.071.833 |

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa pendapatan tertinggi dari luar usahatani di daerah penelitian yang diterima petani sampel berasal dari usaha ternak yaitu sebesar Rp 2.876.703 perbulan dengan rata-rata biaya sebesar Rp 2.123.297 perbulan. Kemudian diikuti oleh pendapatan dari kegiatan menjadi buruh tani yaitu sebesar Rp 2.436.739 perbulan dengan rata-rata biaya sebesar Rp 346.594 perbulan. Sedangkan pendapatan terendah dari luar usahatani yang diterima petani sampel berasal dari usaha toko/warung yaitu sebesar Rp 1.723.000 perbulan dengan rata-rata biaya sebesar Rp 6.071.833 perbulan.

**Kontribusi Pendapatan Usahatani Cabai Merah Terhadap Pendapatan Petani Berdasarkan Pola Usaha**

Kontribusi pendapatan usahatani cabai merah merupakan sumbangan yang diberikan oleh sektor usahatani cabai merah terhadap keseluruhan pendapatan yang diterima petani di daerah penelitian. Keseluruhan pendapatan yang diterima oleh 55 petani sampel meliputi pendapatan dari usahatani cabai merah, usahatani kelapa sawit, usaha ternak, usaha toko/warung dan pendapatan dari menjadi pegawai serta buruh tani. Berikut kontribusi pendapatan usahatani cabai merah terhadap pendapatan petani berdasarkan pola usaha dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Kontribusi Pendapatan Usahatani Cabai Merah Berdasarkan Pola Usaha di Daerah Penelitian Tahun 2017**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pola Usaha** | **Luas Lahan****(Ha)** | **Jumlah****Petani****(Orang)** | **Pendapatan usahatani****cabai merah****(Rp/Bln)** | **Pendapatan petani****(Rp/Bln)** | **Kontribusi****(%)** |
| Pola I | 0,81 | 31 | 5.441.957 | 12.034.851 | 45,2 |
| Pola II | 0,83 | 3 | 5.646.574 | 7.759.906 | 72,8 |
| Pola III | 0,87 | 12 | 5.904.642 | 8.341.381 | 71,7 |
| Pola IV | 0,94 | 4 | 6.542.844 | 9.419.547 | 70,8 |
| Pola V | 0,6 | 5 | 3.993.654 | 5.716.654 | 69,9 |

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa terdapat lima pola usaha di daerah penelitian. Masing-masing pola usaha memberikan kontribusi yang berbeda-beda terhadap pendapatan petani. Kontribusi tertinggi yang diberikan oleh pendapatan usahatani cabai merah terhadap pendapatan petani terdapat pada pola usaha II yaitu sebesar 72,8%. Pola usaha II ini merupakan pendapatan petani sampel dari usahatani cabai merah dan pegawai. Sedangkan kontribusi terendah yang diberikan oleh pendapatan usahatani cabai merah terhadap pendapatan petani terdapat pada pola usaha I yaitu sebesar 45,2%. Pola I ini merupakan pendapatan petani sampel dari usahatani cabai merah dan usahatani kelapa sawit. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan dari usahatani kelapa sawit memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan usahatani cabai merah.

Dapat diketahui bahwa pola usaha yang paling dominan diusahakan petani di daerah penelitian adalah pola usaha I. Pola usaha I ini merupakan usahatani cabai merah dan usahatani kelapa sawit. Petani yang berada pada pola usaha I, yaitu yang mengusahakan usahatani cabai merah dan kelapa sawit dapat dikatakan dalam kondisi sejahtera. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata pendapatan petani selama musim tanam cabai merah yaitu sebesar Rp 12.034.851 perbulan. Rata-rata pendapatan untuk usahatani kelapa sawitnya sebesar Rp 6.592.894perbulan, yang artinya apabila petani tidak mengusahakan usahatani cabai merah, petani masih memiliki pendapatan dari usahatani kelapa sawit sebesar Rp 6.592.894perbulan. Sedangkan petani yang berada pada pola usaha II, III, IV, dan V sangat bergantung dari pendapatan usahatani cabai merah. Pendapatan dari usahatani cabai merah memberikan kontribusi yang besar di dalam pendapatan petani. Untuk itu, perlunya peran petugas penyuluh dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi petani dalam berusahatani cabai merah di daerah penelitian.

**KESIMPULAN**

Rata-rata pendapatan usahatani cabai merah di Desa Maju Jaya Kecamatan Kumpeh sebesar Rp. 40.353.243 perhektar dengan rata-rata biaya usahatani cabai merahnya sebesar Rp.18.412.535 perhektar. Terdapat lima pola usaha pada usahatani cabai merah yang diusahakan oleh petani sampel di Desa Maju Jaya Kecamatan Kumpeh. Dari lima pola usaha tersebut merupakan usahatani cabai merah dengan usahatani lain dan usahatani cabai merah dengan usaha di luar usahatani. Rata-rata pendapatan usahatani cabai merah tiap pola usaha yaitu pada pola usaha I sebesar Rp 5.441.957 perbulan, pada pola usaha II sebesar Rp 5.646.574 perbulan, pada pola usaha III sebesar Rp 5.904.642 perbulan, pada pola usaha IV sebesar Rp 6.542.844 perbulan, dan pada pola usaha V sebesar Rp 3.993.654 perbulan.Rata-rata pendapatan petani tertinggi selama musim tanam usahatani cabai merah terdapat pada pola usaha I dan pendapatan petani terendah terdapat pada pola usaha V. Rata-rata pendapatan petani selama musim tanam cabai merah tiap pola usaha yaitu pada pola usaha I sebesar Rp 12.034.851 perbulan, pada pola usaha II sebesar Rp 7.759.906 perbulan, pada pola usaha III sebesar Rp 8.341.381 perbulan, pada pola usaha IV sebesar Rp 9.419.547 perbulan, dan pada pola usaha V sebesar Rp.5.716.654 perbulan.SedangkanKontribusi pendapatan usahatani cabai merah terhadap pendapatan petani yang tertinggi terdapat pada usaha di luar sektor pertanian yaitu pada pola usaha II. Sedangkan kontribusi pendapatan usahatani cabai merah terhadap pendapatan petani yang terendah terdapat pada pola usaha I yaitu usahatani cabai merah dan usahatani kelapa sawit. Kontribusi pendapatan usahatani cabai merah terhadap pendapatan petani selama musim tanam cabai merah yaitu pada pola usaha I sebesar 45,2%, pada pola II sebesar 72,8%, pada pola usaha III sebesar 71,7%, pada pola usaha IV sebesar 70,8%, dan pada pola usaha V sebesar 69,9%. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani cabai merah memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan petani di Desa Maju Jaya Kecamatan Kumpeh.

**DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik. 2015. *Produksi Sayuran dan Buah-buahan Provinsi Jambi Tahun 2015*. Jambi.

 . 2015. *Produksi Sayuran dan Buah-buahan Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2015*. Jambi.

Balai Penyuluhan Pertanian. 2016. *BPP Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi.* Jambi.

Muharlis, Alex. 2007. *Peramalan dan Faktor-Faktor Penentu Fluktuasi Harga Cabai Merah di Enam Kota Besar di Jawa - Bali.* Skripsi Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor. (repository.ipb.ac.id diakses pada Tanggal 26 Januari 2017).

Rahim, Abd dan Hastuti, DRD. 2008. *Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Riduan dan Akdon. 2009. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Alfabeta. Bandung.

Suratiyah, Ken. 2011*. Ilmu Usahatani*. CV. Yasa Guna. Jakarta.

Yulizar. 2015. *Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat*. Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar Meulaboh. Aceh Barat. (repository.utu.ac.id diakses pada Tanggal 12 April 2018).